

## **Model Pemberdayaan Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI Desa Purworejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati**

### **Musdhalifah**

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Indonesia

[lifahlifah75@gmail.com](mailto:lifahlifah75@gmail.com)

### **Abstract**

*The research aims to reveal the model and effectiveness of group-based community economic empowerment using descriptive qualitative case study research. The results of economic empowerment through empowering cattle farming groups vi are the empowerment of the community and the development of the community's potential as a cattle farming community with regular member meetings, training and guidance, training to improve human resources, development of superior agribusiness businesses. Meanwhile, the effectiveness is through cattle breeder farmer groups by developing cow dung businesses and independent businesses by building communal pens.*

**Keywords:** *Model, Empowerment, Farmer Groups, Cattle Breeders*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan model dan efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kelompok dengan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari pemberdayaan ekonomi melalui pemberdayaan kelompok peternak sapi tani usaha VI adalah berdayanya masyarakat dan berkembangnya potensi yang dimiliki masyarakat sebagai masyarakat peternak sapi dengan Pertemuan Rutin Anggota, Pelatihan dan Bimbingan, Pelatihan peningkatan SDM, Pengembangan usaha agribisnis unggulan. Sedangkan efektivitas melalui kelompok tani peternak sapi dengan pengembangan usaha kotoran sapi dan usaha mandiri dengan pembuatan kandang komunal.

**Kata kunci:** *Model, Pemberdayaan, Kelompok Tani, Peternak Sapi*

### **Pendahuluan**

Pertanian dan peternakan merupakan sektor utama dalam perekonomian pedesaan di Indonesia. Salah satu sub-sektor yang penting adalah peternakan sapi, yang tidak hanya berkontribusi terhadap penyediaan daging dan susu tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama

bagi banyak petani. Namun, keberlanjutan dan produktivitas peternakan sapi sering kali menghadapi berbagai tantangan. Masalah utama yang sering dihadapi oleh kelompok tani peternak sapi meliputi keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan peternakan, akses yang terbatas terhadap teknologi dan informasi, serta kendala dalam pemasaran produk (Siahaan et al., 2024; Widyananda et al., 2024)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk menangani permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial adalah kemiskinan yang menjadi salah satu permasalahan kompleks dan multidimensional. Permasalahan kemiskinan menjadi bentuk permasalahan sosial, dalam perkembangannya berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah diantaranya seperti Program IDT, Program PKS, Program PEMP dan lain-lain, sebagai upaya meminimalisir angka kemiskinan yang semakin tinggi (Widyananda et al., 2024). Namun pada kenyataannya, masih belum mampu mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah perlu adanya evaluasi guna mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Karena, kesejahteraan dapat terwujud melalui upaya dari kedua belah pihak yakni pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai objek dari kebijakan. Agar dapat mencapai kesejahteraan yang diinginkan, kebijakan harus diimbangi dengan keterlibatan masyarakat untuk mencapai perubahan (Efendi, 2017).

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, banyak petani yang masih menggunakan metode tradisional dalam beternak sapi, sehingga produktivitas dan efisiensi produksi rendah (Gaina, 2019). Pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai mengakibatkan kurangnya penerapan praktik-praktik terbaik dalam manajemen peternakan. akses terhadap teknologi dan informasi, inovasi teknologi dalam peternakan sapi, seperti teknologi pakan, kesehatan ternak, dan manajemen kandang, belum banyak dimanfaatkan oleh peternak kecil. Kurangnya akses informasi menyebabkan petani sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas. kendala pemasaran, peternak sering menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Keterbatasan jaringan pemasaran dan dominasi tengkulak mengakibatkan harga jual yang rendah dan fluktuatif, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesejahteraan peternak. akses terhadap modal, keterbatasan modal juga

menjadi kendala utama. Banyak petani yang kesulitan mendapatkan kredit dengan bunga rendah untuk pengembangan usaha peternakan mereka. Tanpa akses modal yang memadai, peternak sulit untuk meningkatkan skala usaha dan kualitas produk.

Perlunya model pemberdayaan, untuk mengatasi berbagai tantangan di atas, diperlukan sebuah model pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi kelompok tani peternak sapi (Ari Cahyani et al., 2022; Bayu, 2022; Jamaluddin, 2012). Model pemberdayaan ini harus mampu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, melalui program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, peternak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam manajemen peternakan yang lebih efektif dan efisien. Menyediakan akses terhadap teknologi dan informasi, dengan memberikan akses yang lebih mudah terhadap teknologi dan informasi terkini, peternak dapat mengadopsi inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi. Memperluas jaringan pemasaran, membantu peternak dalam membangun jaringan pemasaran yang lebih luas dan adil, sehingga mereka bisa mendapatkan harga jual yang lebih baik dan stabil. Meningkatkan akses terhadap modal, menyediakan solusi pembiayaan yang lebih terjangkau dan mudah diakses, seperti koperasi kredit atau kemitraan dengan lembaga keuangan, untuk mendukung pengembangan usaha peternakan.

Perubahan cara pandang masyarakat menjadi sangat penting yang dilakukan melalui alternatif pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tujuannya untuk menciptakan masyarakat berdaya (Anggraini & Oliver, 2019; Subqi & Albab, 2019). Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kelompok, yang cirinya memiliki sifat konsisten. Pendekatan kelompok sendiri merupakan skala kecil yang memiliki kepekaan terhadap problem yang sedang dihadapi masyarakat, seperti problem kemiskinan. Dua Karakteristik yang dimiliki kelompok yakni berupa kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Kedua karakteristik itu dapat menjadi modal sosial dan energi sosial yang cukup besar untuk membangun kehidupan bersama, baik dari segi sosial, ekonomi maupun kultur.

Desa Purworejo di Kabupaten Pati salah satunya yang telah melakukan upaya pemberdayaan ekonomi secara mandiri melalui Kelompok Tani. Kelompok Tani pada dasarnya adalah kelompok non formal yang

terdapat dalam suatu desa, tumbuh dan dikembangkan dari, oleh dan untuk petani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 237/KPTS/OT.160/4/2007 menyatakan bahwa, Kelompok Tani adalah wadah untuk para petani, peternak dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kondisi, lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya dan keakraban (Mutmainna et al., 2016; Hasan et al., 2020). Pemberdayaan ekonomi di Desa Purworejo bermula dari potensi yang dimiliki masyarakat. Potensi yang dimiliki yakni sebagai masyarakat peternak sapi. Kondisi itu muncul melalui kesadaran masyarakat peternak untuk membentuk kelompok ternak yang dijembuti oleh Pemerintah Desa sejak Tahun 2009. Pada tahun 2015 Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI mendapatkan legalitas kelompok dengan Badan Hukum Nomor AHU-0006672.AH.01.07. TAHUN 2015. Setelah resmi mempunyai badan hukum Kelompok Tani Desa Purworejo mendapat bantuan dari Dinas Pertanian dan Peternakan, berupa bibit sapi yang didistribusikan kepada kelompok dalam suatu desa yang bergerak dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Strategi yang digunakan Kelompok Tani sebagai berikut: (1) sentralisasi kandang komunal. (2) Pelatihan dan pendampingan dari TIM PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan). Perkembangan Kelompok Tani Peternak Sapi menunjukkan keberhasilan pada tahun 2018, yakni mendapatkan penghargaan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pati, melalui dukungan partisipasi anggota serta komitmen yang dibangun untuk mencapai keberhasilan dalam proses pemberdayaan. Melalui partisipasi dan komitmen itu, mampu menjadikan kelompok tani peternak sapi Desa Purworejo menghasilkan bibit sapi produktif untuk menunjang proses pengembangan masyarakat yang tergabung dalam kelompok dibidang ekonomi.

## **Metode Penelitian**

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk menangani permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial adalah kemiskinan yang menjadi salah satu permasalahan kompleks dan multidimensional. Permasalahan kemiskinan menjadi bentuk permasalahan sosial, dalam perkembangannya berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah diantaranya seperti Program IDT, Program PKS, Program PEMP dan lain-lain, sebagai upaya meminimalisir angka

kemiskinan yang semakin tinggi (Widyananda et al., 2024). Namun pada kenyataannya, masih belum mampu mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah perlu adanya evaluasi guna mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Karena, kesejahteraan dapat terwujud melalui upaya dari kedua belah pihak yakni pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai objek dari kebijakan. Agar dapat mencapai kesejahteraan yang diinginkan, kebijakan harus diimbangi dengan keterlibatan masyarakat untuk mencapai perubahan (Efendi, 2017).

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, banyak petani yang masih menggunakan metode tradisional dalam beternak sapi, sehingga produktivitas dan efisiensi produksi rendah (Gaina, 2019). Pelatihan dan pendidikan yang kurang memadai mengakibatkan kurangnya penerapan praktik-praktik terbaik dalam manajemen peternakan. akses terhadap teknologi dan informasi, inovasi teknologi dalam peternakan sapi, seperti teknologi pakan, kesehatan ternak, dan manajemen kandang, belum banyak dimanfaatkan oleh peternak kecil. Kurangnya akses informasi menyebabkan petani sulit beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas. kendala pemasaran, peternak sering menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka. Keterbatasan jaringan pemasaran dan dominasi tengkulak mengakibatkan harga jual yang rendah dan fluktuatif, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesejahteraan peternak. akses terhadap modal, keterbatasan modal juga menjadi kendala utama. Banyak petani yang kesulitan mendapatkan kredit dengan bunga rendah untuk pengembangan usaha peternakan mereka. Tanpa akses modal yang memadai, peternak sulit untuk meningkatkan skala usaha dan kualitas produk.

Perlunya model pemberdayaan, untuk mengatasi berbagai tantangan di atas, diperlukan sebuah model pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi kelompok tani peternak sapi (Ari Cahyani et al., 2022; Bayu, 2022; Jamaluddin, 2012). Model pemberdayaan ini harus mampu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, melalui program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan, peternak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam manajemen peternakan yang lebih efektif dan efisien. Menyediakan akses terhadap teknologi dan informasi, dengan memberikan akses yang lebih mudah terhadap teknologi

dan informasi terkini, peternak dapat mengadopsi inovasi-inovasi baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi. Memperluas jaringan pemasaran, membantu peternak dalam membangun jaringan pemasaran yang lebih luas dan adil, sehingga mereka bisa mendapatkan harga jual yang lebih baik dan stabil. Meningkatkan akses terhadap modal, menyediakan solusi pembiayaan yang lebih terjangkau dan mudah diakses, seperti koperasi kredit atau kemitraan dengan lembaga keuangan, untuk mendukung pengembangan usaha peternakan.

Perubahan cara pandang masyarakat menjadi sangat penting yang dilakukan melalui alternatif pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tujuannya untuk menciptakan masyarakat berdaya (Anggraini & Oliver, 2019; Subqi & Albab, 2019). Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kelompok, yang cirinya memiliki sifat konsisten. Pendekatan kelompok sendiri merupakan skala kecil yang memiliki kepekaan terhadap problem yang sedang dihadapi masyarakat, seperti problem kemiskinan. Dua Karakteristik yang dimiliki kelompok yakni berupa kesadaran kolektif dan solidaritas sosial. Kedua karakteristik itu dapat menjadi modal sosial dan energi sosial yang cukup besar untuk membangun kehidupan bersama, baik dari segi sosial, ekonomi maupun kultur.

Desa Purworejo di Kabupaten Pati salah satunya yang telah melakukan upaya pemberdayaan ekonomi secara mandiri melalui Kelompok Tani. Kelompok Tani pada dasarnya adalah kelompok non formal yang terdapat dalam suatu desa, tumbuh dan dikembangkan dari, oleh dan untuk petani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 237/KPTS/OT.160/4/2007 menyatakan bahwa, Kelompok Tani adalah wadah untuk para petani, peternak dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kondisi, lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya dan keakraban (Mutmainna et al., 2016; Hasan et al., 2020). Pemberdayaan ekonomi di Desa Purworejo bermula dari potensi yang dimiliki masyarakat. Potensi yang dimiliki yakni sebagai masyarakat peternak sapi. Kondisi itu muncul melalui kesadaran masyarakat peternak untuk membentuk kelompok ternak yang dijembuti oleh Pemerintah Desa sejak Tahun 2009. Pada tahun 2015 Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI mendapatkan legalitas kelompok dengan Badan Hukum Nomor AHU-0006672.AH.01.07. TAHUN 2015. Setelah resmi mempunyai badan hukum Kelompok Tani Desa

Purworejo mendapat bantuan dari Dinas Pertanian dan Peternakan, berupa bibit sapi yang didistribusikan kepada kelompok dalam suatu desa yang bergerak dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Strategi yang digunakan Kelompok Tani sebagai berikut: (1) sentralisasi kandang komunal. (2) Pelatihan dan pendampingan dari TIM PPL (Penyuluhan Pertanian Lapangan). Perkembangan Kelompok Tani Peternak Sapi menunjukkan keberhasilan pada tahun 2018, yakni mendapatkan penghargaan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pati, melalui dukungan partisipasi anggota serta komitmen yang dibangun untuk mencapai keberhasilan dalam proses pemberdayaan. Melalui partisipasi dan komitmen itu, mampu menjadikan kelompok tani peternak sapi Desa Purworejo menghasilkan bibit sapi produktif untuk menunjang proses pengembangan masyarakat yang tergabung dalam kelompok dibidang ekonomi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dilakukan dengan dasar ingin mencoba melihat model pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani Peternak Sapi sebagai basis pemberdayaan potensi masyarakat (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan di Kelompok Tani Peternak Sapi Desa Purworejo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Rasimin Rasimin, 2018).

Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sebuah sumber data yang dikumpulkan secara langsung melalui tiga metode diantaranya metode observasi, wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Observasi dilakukan di Desa Purworejo dan kandang komunal (kelompok Peternak Sapi). Wawancara dilakukan dengan Ketua Kelompok Tani Usaha Ternak Budi daya Sapi, Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI, Pemerintah Desa (Kepala Desa dan Sekretaris Desa).

Data sekunder dari suatu penelitian yang diperoleh dari seorang peneliti melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang berupa arsip atau sebuah data documenter yang di dapatkan dari arsip desa. Data tersebut didapatkan atas izin pihak yang berkaitan untuk

mendukung penelitian yang sedang diteliti tersebut. Pada penelitian ini mengambil sumber data, melalui data desa, data kelompok tani dan diperkuat dengan sumber buku, jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema penelitian (Albi Anggito, 2018).

Data primer dan sekunder dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Huberman, 2014). Memastikan validitas data dilakukan uji keabsahan meliputi *Pertama* kepercayaan (*trustworthiness*) yakni data yang dihasilkan oleh peneliti layak untuk diteliti. *Kedua* aotentitas (*authenticity*) yakni keaslian atau kebenaran data yang didapatkan peneliti dilapangan. *Ketiga* kredibilitas (*credibility* yakni uji kepercayaan data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti

## Hasil dan Pembahasan

### Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok

Pemberdayaan merupakan kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pada konteks ini pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Sedangkan ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basid need*) yaitu, sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Hal ini dapat dipahami, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat pada ranah kegiatan perekonomian guna meningkatkan kebutuhan hidup serta mencapai kesejahteraan masyarakat dalam proses pembangunan nasional.

Pola pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bentuk kontribusi dalam proses pembangunan nasional (Bakhri et al., 2021). Hal ini dapat dilihat melalui Teori CED (*Community Economic Development*) yakni teori yang menjelaskan mengenai peningkatan kualitas hidup masyarakat dari komunitas melalui pengorganisasian komunitas untuk membangun kesadaran dan kepekaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Arifianto & Veritia, 2019). melalui tolak ukur keberhasilannya dapat dicapai melalui ada lima hal yakni:



*Pertama*, partisipasi masyarakat, dalam kegiatan pemberdayaan berbasis kelompok menurut Verhagen dalam buku "*Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan public* "menyatakan bahwa partisipasi merupakan bentuk dari sebuah komunikasi dan interaksi yang berkaitan dengan pembagian wewenang, tanggung jawab, dan manfaat. Komunikasi dan interaksi yang dibangun atas kesadaran anggota dalam proses pengembangan mengenai kondisi yang sedang dihadapi. Terbentuknya kelompok tani peternak sapi hasil dari inisiatif masyarakat peternak yang menginginkan sebuah kelompok untuk proses pengembangan sapi secara lebih besar. Selain masyarakat berprofesi sebagai peternak sapi, mereka juga memiliki pakan yang melimpah. Kesadaran masyarakat mengenai potensi yang ada, mendorong masyarakat peternak untuk membentuk kelompok. Pembentukan kelompok dikawal oleh Pemerintah Desa sampai dengan mendapatkan legalitas kelompok.

*Kedua*, kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tumbuhnya interaksi dan komunikasi dalam sebuah kelompok, dilandasi oleh kesadaran yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Masyarakat dengan tingkat kesadaran tinggi, akan membangun partisipasi yang baik. Menurut Pujo Sugiharto selaku ketua kelompok, kesadaran yang dimiliki masyarakat peternak sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan anggota dalam pembangunan kandang komunal melalui swadaya dari anggota sendiri.

*Ketiga*, kesepakatan yang dibangun bersama meliputi: a. anggota yang tergabung membayar uang listrik dan perairan sebesar 10 ribu pada setiap bulannya. b. Anggota memiliki jadwal jaga setiap minggunya. c. Bagi mereka yang menganakkan sapi dibebani biaya sebesar 500 ribu, Namun jika tidak dianakkan hanya dibebani biaya sebesar 100 ribu. Biaya itu nantinya akan dimasukkan kedalam kas kelompok keperluan Bersama jika suatu saat nanti diperlukan. Kesepakatan ini telah dibuat sejak awal terbentuknya kelompok tani, kesepakatan juga harus ditaati bersama bagi masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani. Hal ini bertujuan untuk kebaikan dan keberlanjutan Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI kedepannya.

*Ke-Empat*, konsistensi untuk menuju sebuah kemajuan. Setelah kesepakatan yang dibangun, keberhasilan dalam sebuah kelompok dapat dilihat pada konsistensi yang dibangun bersama. Karena, terbentuknya

kesepakatan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan. Maka untuk mencapai tujuan itu, anggota harus dapat konsisten dengan kesepakatan yang telah dibuat dan dapat menjalankannya.

*Kelima*, dapat mengenali potensi yang dimiliki masyarakat. Mengenali potensi sangat penting bagi masyarakat untuk menentukan model seperti apa yang dilakukan untuk pengembangan masyarakat dalam bidang ekonomi. Mengenali potensi yang dimiliki menandakan bahwa masyarakat sadar, bahwa mereka menginginkan sebuah perubahan. Perubahan ini berangkat dari masalah yang sedang dihadapi, tujuannya untuk mencapai kesejahteraan melalui program pengembangan masyarakat.

Model ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenali potensi yang ada. Seperti potensi yang dimiliki masyarakat Desa Purworejo yakni sebagai masyarakat peternak sapi. Potensi ini mendorong masyarakat menginisiasi berdirinya Kelompok Tani di Desa Purworejo. Berdirinya kelompok tani ini bertanda bahwa masyarakat mampu memahami potensi yang ada. Maka dalam hal ini pengertian Pemberdayaan ekonomi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi jika kegiatan yang dilakukan berorientasi pada potensi masyarakat setempat. Kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui banyak cara. Salah satunya menggunakan pendekatan berbasis kelompok, yang melibatkan masyarakat ikut serta berperan aktif dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat di mulai melalui kesadaran masyarakat pada potensi yang dimiliki. Potensi yang dimiliki masyarakat, menjadikan mereka tidak hanya menjadi objek dari kebijakan, namun juga menjadi subjek dari kebijakan pemerintah. Karena, kegiatan pemberdayaan dapat berkelanjutan apabila masyarakat memiliki kesadaran pada potensi yang dimiliki.

Pengembangan potensi yang telah dilakukan oleh Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI di Desa Purworejo, berjalan dengan baik. Pengembangan ini diawali dengan pembentukan kandang komunal dari hasil swadaya anggota peternak. Swadaya yang dilakukan anggota peternak berjalan dengan baik sejak tahun 2009. Perkembangan dari tahun ketahun menjadikan kelompok tani layak mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat melalui Dinas Pertanian dan Peternakan berupa bibit sapi pada tahun

2015. Bantuan ini diberikan kepada kelompok tani yang konsisten dengan pengembangan ternak sapi kedepannya.

Berdirinya Kelompok Tani, tujuannya selaras dengan pengertian dari pemberdayaan. Meskipun banyak pihak mengartikan pemberdayaan masyarakat hanya sebatas pengentasan kemiskinan (*poverty allevation*) atau penanggulangan kemiskinan (*poverty reduction*). Namun kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sering dilakukan sering disebut hanya sebagai peningkatan pendapatan (*Income generating*). Maka dalam hal ini menurut Sumadyo didalam buku yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik merumuskan tiga pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yang disebut sebagai Tri Bina meliputi: (1) Bina Manusia, (2) Bina Usaha (3) Bina Lingkungan. Kemudian Mardikanto menambahkan pentingnya Bina Kelembagaan, karena tiga Bina yang dikemukakan Sumadyo perlu didukung keefektivitasan lembaga untuk menunjang proses pemberdayaan (Rachmawati et al., 2024; Mardikanto, 2009)

Dalam mencapai keberhasilan dalam suatu pemberdayaan, maka yang perlu diperhatikan adalah strategi, mekanisme dan tahapan yang tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Suharto yang menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat ditempuh melalui tiga tahapan yakni mikro, mezzo dan makro (Audina & Muhtadi, 2019). *Pertama*, Strategi mikro merupakan model pendekatan yang berpusat pada tugas masing-masing individu melalui bimbingan dan konseling. Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI melalui strategi mikro telah mencapai beberapa tahapan yakni: (1) Bimbingan dari PPL (penyuluh pelatihan lapangan). (2) Rapat mingguan. (3) Penjadwalan jaga setiap hari. (4) Pembayaran kas setiap bulan. (5) Pembayaran kas setiap penjualan ternak. *Kedua*, Strategi mezzo merupakan tahapan yang dilakukan melalui pendekatan kelompok. Strategi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI, pada strategi ini telah mencapai beberapa tahapan yakni: (1) Pelatihan meliputi bintek budidaya sapi potong, diklat teknis peternakan mendukung SIWAB (Sapi Indukan Wajib Bunting) dan agribisnis sapi potong. (2) Study banding ke Balai Inseminasi Buatan (BIB) Ungaran. (3) Pengembangan populasi sapi dan usaha Kelompok seperti rumput odot untuk pakan ternak dan lain-lain. *Ketiga*, Strategi makro merupakan tahapan perubahan yang arahnya pada

sistem lingkungan lebih luas. Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI, pada strategi ini sedang merintis pengembangan pupuk biogas dari kotoran sapi yang telah dimulai sejak Desember tahun lalu.

Dalam pengembangan ekonomi melalui model *bottom-up* ini, jika dilihat melalui teori CED (*Community Economic Development*) dapat mencapai keberhasilan apabila meliputi partisipasi masyarakat, kesadaran masyarakat, kesepakatan, konsistensi dan mengenal potensi (Arifianto & Veritia, 2019).

### **Efektivas Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok**

Efektivitas sendiri memiliki makna keberhasilan yang dicapai pada suatu pekerjaan yang dilakukan, artinya efektivitas dapat dimakanai sebagai suatu yang ada efeknya dan dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut Campbell J.P. (1970), pengukuran efektivitas secara umum dan paling menonjol adalah keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output dan pencapaian tujuan menyeluruh (Suhada et al., 2022). Kemudian, efektivitas program dilakukan dengan kemampuan operasional dalam menjalankan program-program kerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan efektivitas atau keberhasilan dapat dilihat melalui kegiatan, strategi dan prinsip yang diterapkan. Penjelasan sebelumnya mengenai model pemberdayaan berbasis kelompok melalui Kelompok Tani Usaha VI, merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk pengembangan masyarakat khususnya dibidang ekonomi.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Tani Peternak Sapi, dapat dilihat melalui tujuan yang telah dirancang. Tujuan itu dapat dilihat dari keberhasilan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan tujuan dari Kelompok Tani Peternak Sapi, sebagai berikut: (1) Meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok. (2) Meningkatkan pemberdayaan petani ternak anggota kelompok khususnya dan petani disekitarnya pada umumnya. (3) Meningkatkan efisiensi usaha budidaya sapi potong terutama dalam hal manajemen pakan. (4) Mempererat silaturahmi dan gotong royong.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program yang telah dirancang oleh Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI, meliputi: (1) Pertemuan Rutin Anggota. (2) Pelatihan dan Bimbingan. (3) Pelatihan

Peningkatan SDM. (4) Pengembangan Usaha Agribisnis Unggulan. Empat program tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh anggota Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI. Melalui Pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok ini, yang menjadi pendekatan utama dalam pembangunan nasional. Pendekatan yang sebelumnya bersifat *top-down*, yakni menimbulkan ketergantungan terhadap program yang dibuat oleh pemerintah. Namun melalui pendekatan kelompok yang bersifat *Bottom-up*, masyarakat dapat mengenali potensi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membentuk program pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri.

Agar dapat mencapai masyarakat yang *powerless* menuju ke *powerfull*, maka perlu menggunakan pendekatan yang bersifat kelompok, yakni berpusat pada rakyat (*people centred devolepment*). Pada implementasinya dijabarkan kedalam pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunan. Empat program tersebut telah dilaksanakan oleh anggota Kelompok Tani atas partisipasi yang dimiliki anggota. Maka, melalui partisipasi dan keberhasilan itu pada tahun 2018, Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI mendapatkan penghargaan dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pati. Strategi yang digunakan kelompok tani untuk mencapai keberhasilan itu diantaranya: (1) Sosialisasi kepada masyarakat peternak. (2) Pembentukan kelompok tani. (3) Pembuatan kandang komunal. (4) Kesepakatan bersama.

Pada model pemberdayaan ekonomi yang telah dijalankan ini, efektif untuk diterapkan. Efektivitas dari model pemberdayaan ini dapat dilihat melalui prinsip-prinsip yang terdapat dalam pemberdayaan masyarakat yakni adanya prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan dan kemandirian, dan prinsip berkelanjutan.

*Pertama*, Prinsip kesetaraan. Prinsip kesetaraan sendiri merupakan kesejajaran kedudukan masyarakat dengan lembaga dalam melakukan program-program pemberdayaan masyarakat. Pada konteks ini kesetaraan yang dimaksud adalah hubungan untuk mengembangkan berbagai pengetahuan, pengalaman, dan keahlian satu sama lain. Artinya masing-masing anggota saling memberikan dukungan, membantu dan saling tukar pengalaman. Kesetaraan yang diterapkan pada Kelompok Tani Usaha VI Desa Purworejo yakni masyarakat peternak yang tergabung memiliki komitmen

yang dibangun sejak terbentuknya kelompok. Komitmen itu dapat dilihat dari kesepakatan yang dibangun bersama yakni adanya penjadwalan dikandang komunal setiap harinya. *Kedua*, Prinsip Partisipasi. Prinsip partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menstimulasi kemandirian masyarakat. Partisipasi merupakan komponen penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Karena, dalam pemberdayaan selalu melibatkan masyarakat pada setiap perencanaan program yang nanti akan dilakukan. Seperti berdirinya Kelompok Tani Peternak Sapi yang diinisiasi oleh masyarakat peternak. Serta partisipasi masyarakat pada program-program yang telah dirancang bersama. *Ketiga*, Prinsip Keswadayaan dan kemandirian Prinsip ini mengedepankan kemampuan yang dimiliki masyarakat dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki. Pada prinsip ini masyarakat pada dasarnya memiliki kemampuan dalam membaca situasi yang sedang dialami. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI, yang mana masyarakat mampu memahami potensi yang dimiliki yakni sebagai masyarakat peternak. *Keempat*, Prinsip keberlanjutan. Keberlanjutan dalam sebuah kelompok sangat penting, maka perlu adanya pemahaman dari masyarakat dan keterampilan yang harus dimiliki masyarakat. Hal itu telah dilakukan pada Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI, yakni mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dengan mengikuti berbagai pelatihan. Prinsip ini terbukti dari kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI yang telah merintis pengelolaan pupuk kandang untuk biogas sejak Desember tahun lalu. Keempat prinsip di atas telah ada pada Kelompok Tani Usaha VI melalui budidaya ternak sapi. Empat prinsip di atas merupakan prinsip yang harus ada pada setiap proses pemberdayaan masyarakat untuk mencapai keberhasilan pada setiap program yang akan dilakukan.

## **Kesimpulan**

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama* model pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI adalah model pemberdayaan berbasis kelompok yang diterapkan di Desa Purworejo Kecamatan Margoyoso dengan empat model yakni: (1) Pertemuan Rutin Anggota. (2) Pelatihan dan Bimbingan. (3) Pelatihan Peningkatan SDM. (4) Pengembangan Usaha Agribisnis Unggulan.

*Kedua* Efektivitas dari model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI adalah keberhasilan yang telah dicapai Kelompok diantaranya: (1) Pengembangan Usaha Kotoran Sapi. (2) Usaha Mandiri yang dimiliki masyarakat tergabung dalam Kelompok Tani dan masyarakat peternak mengupayakan kelompok tani agar dapat segera berdiri dengan modal yang dimiliki. Tujuannya sebagai salah satu swadaya dari masyarakat sekaligus menjadi asset yang dimiliki Kelompok Tani Peternak Sapi Usaha VI.

### **Daftar Pustaka**

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Sukabumi.
- Ari Cahyani, D. N., Sahro, H., & Rahman, S. A. (2022). Strategi Peningkatan Taraf Hidup Petani Trenggalek dengan Metode Pola Bagi Hasil Ternak Sapi Perah. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 885–893. <https://doi.org/10.21067/jpm.v7i2.6815>
- Arifianto, C. F., & Veritia. (2019). CO- OP ' S R oles in Community Economic Development in Kulon Progo, Indonesia. *Journal of Business & Economic Analysis (JBEA)*, 2(1), 74–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.1142/S2737566821900052>
- Audina, S. F., & Muhtadi, M. (2019). Strategi Keberhasilan Usaha Home Industry Sepatu dalam Memberdayakan Masyarakat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 120. <https://doi.org/10.33512/jat.v12i1.5539>
- Bakhri, S., Hikmah, O. K., & Nurrohmah, S. (2021). Pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan dan Perluasan Usaha Cibay di Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v3i1.8345>
- Bayu, H. A. (2022). Pemberdayaan Peternak Sapi Melalui Program Corporate Social Responsibility Energy Equity Epic, Kabupaten Wajo Hikkal. *Jurnal Beritas Sosial*, VII(2), 83–93.
- Efendi, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif Berwawasan Kewirausahaan Sosial dalam Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia [Management of Productive Zakat with Social Entrepreneurship Insight in Alleviating Poverty in Indonesia]. *al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 2(1), 21–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v2i1.679>
- Gaina, C. D. (2019). Pemanfaatan Teknologi Pengolahan Pakan Untuk Mengatasi Masalah Pakan Ternak Sapi di Desa Camplong II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 4(1), 71–84. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v4i1.274>
- Hasan, Usman, Sadapotto, A., & Elihami. (2020). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah. *EduPsyCouns*



- Journal*, 3(1), 1–5.
- Huberman, M. . M. and. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Mardikanto. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press.
- Mutmainna, I., Hakim, L., & Saleh, D. (2016). Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Administrasi Publik*, 2, 269–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/kjap.v2i3.883>
- Rachmawati, I., Ilham, M., & Amalia, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Rprtra Di Kota Administrasi Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Pemerintah (JKP)*, 10(1), 61–72. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).16328](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).16328)
- Rasimin Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif* (I. Subqi (ed.); 1 ed.). Trussmedia Grafika.
- Siahaan, S. D. N., Silaban, S., & Saragih, L. S. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Membuat Kemasan Pupuk Serta Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Digital Marketing Pada Kelompok Tani dan Ternak Suruhen Simpogos. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(1), 185–199. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2277>
- Subqi, I., & Albab, U. (2019). Model Pengelolaan Sampah di Kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber Wonosobo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 451–476. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-10>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhada, D. I., Rahmadani, D., Rambe, M., & Fattah, M. A. (2022). Efektivitas Para Pelaku Ekonomi dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *jurnal Inovasi Penelitian*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1315>
- Widyananda, C. S., Shamad, Z., & Purdiyanto, J. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran Pada Peternak Kambing di Dusun Solot Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 9(1), 92. <https://doi.org/10.25273/jta.v9i1.17938>